

Peran Pengalaman Berwirausaha Dan Faktor Emosional Terhadap Niat Pengembangan Usaha Pada Kalangan Pengusaha Muda Di Kota Medan

Hasyim¹, Ovan Krisadelman Zebua^{2*}, Farel Akbar Aditya Saragih³, Kevin Valensius Siahaan⁴, Simon Herbeth Beekham Saragih⁵

^{1,2,3,4,5} Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstrak:

This study analyzes the role of entrepreneurial experience and emotional factors on business development intentions among young entrepreneurs in Medan, where a dynamic MSME ecosystem encourages young people to seek economic independence amid limited formal employment opportunities. Using a qualitative approach based on a literature review with a systematic review of 35 secondary sources (journal articles, books, and case studies from 2015–2025), this study integrates the Theory of Planned Behavior (TPB) framework to explore thematic patterns from narratives of experience and emotional dynamics. Key findings indicate that entrepreneurial experiences serve as a source of practical learning that shapes business intuition and resilience to failure, while emotional factors such as optimism and stress regulation mediate perceptions of behavioral control, thereby jointly strengthening entrepreneurial growth intention. The integration of these two factors results in higher psychological readiness for business expansion in the context of Medan. The implications of this research include recommendations for entrepreneurship training that combines practical experience and emotional intelligence reinforcement to improve the sustainability of MSMEs.

Keywords: *Entrepreneurial Experience, Emotional Factors, Entrepreneurial Growth Intention, Young Entrepreneurs, Theory of Planned Behavior.*

Copyright (c) 2025 Hasyim¹

□Corresponding author :

Email Address : zebuaovan23@gmail.com

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, banyak anak muda di Indonesia, khususnya di Kota Medan, memilih untuk berwirausaha. Hal ini bukan semata karena tren atau keinginan menjadi “bos bagi diri sendiri”, tetapi juga karena lapangan pekerjaan formal yang layak semakin sulit ditemukan. Data menunjukkan bahwa banyak pekerja muda berhadapan dengan gaji di bawah upah minimum serta peluang karier yang terbatas, sehingga wirausaha menjadi alternatif untuk mencapai kebebasan finansial (financial freedom) dan kemandirian ekonomi. Fenomena ini sejalan dengan pendapat (Inayah & Nugraheni, 2024) yang menjelaskan bahwa semangat berwirausaha di kalangan generasi muda Indonesia tumbuh karena dorongan untuk mencapai financial freedom dan kemandirian ekonomi di tengah ketidakpastian pasar tenaga kerja. Selain itu, (Politis, 2005) menyebutkan bahwa keputusan seseorang untuk berwirausaha sering kali merupakan hasil dari proses pembelajaran yang lahir dari pengalaman ekonomi dan sosial di lingkungannya, termasuk keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal. Temuan tersebut diperkuat oleh (Widiati & Fitriani, 2021) yang meneliti generasi milenial di Kota Pontianak. Mereka menemukan bahwa banyak anak muda memilih membuka usaha sendiri karena lapangan kerja yang tidak stabil, gaji rendah, serta dorongan untuk menjadi mandiri secara ekonomi Sementara itu, (Junaid et al., 2024), menegaskan bahwa berwirausaha bagi generasi

muda bukan sekadar mencari keuntungan finansial, tetapi juga membangun kemampuan bertahan dan beradaptasi terhadap tekanan ekonomi modern, terutama ketika pekerjaan tetap semakin terbatas. Tetapi, semangat saja tidak cukup. Seperti dijelaskan oleh (Bernoster et al., 2018), niat berwirausaha perlu disertai kemampuan emosional untuk menghadapi stres dan ketidakpastian yang melekat pada dunia bisnis. Banyak pengusaha muda di Medan yang semula antusias berhenti di tengah jalan karena tidak siap menghadapi tekanan finansial, perubahan pasar, ataupun beban emosional yang datang bersama tanggung jawab usaha.

Dalam hal ini, pengalaman berwirausaha muncul sebagai faktor pembeda penting. Pengalaman langsung mengajarkan bagaimana membaca pasar, berinteraksi dengan pelanggan, mengelola sumber daya, hingga menanggulangi kerugian. Sebagaimana dikemukakan oleh (Politis, 2005), proses pembelajaran wirausaha merupakan suatu proses pengalaman di mana pengalaman awal pengusaha diubah menjadi pengetahuan wirausaha (*entrepreneurial knowledge*) yang memungkinkan mereka lebih efektif mengenali peluang dan menghadapi risiko.

Selain pengalaman, faktor emosional memainkan peranan yang tidak kecil dalam menentukan arah perkembangan usaha. Dunia wirausaha dipenuhi ketidakpastian fluktuasi permintaan, persaingan, tekanan sosial maupun internal. Penelitian oleh (Bernoster et al., 2018), menunjukkan bahwa emosi dan suasana hati individu berpengaruh terhadap cara seseorang mengenali peluang, mengambil keputusan, dan mengelola risiko. Emosi positif seperti antusiasme dan kepercayaan diri cenderung mendorong orientasi wirausaha yang lebih tinggi. Dengan demikian, pengusaha muda yang memiliki pengalaman sekaligus mampu mengelola kondisi emosinya seperti percaya diri, tangguh terhadap kegagalan, dan berani mengambil risiko memiliki potensi niat pengembangan usaha yang lebih kuat. Kedua aspek tersebut, yaitu pengalaman berwirausaha dan faktor emosional, berkait erat dengan niat pengembangan usaha (*entrepreneurial growth intention*). Niat ini mencerminkan dorongan pengusaha untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga memperluas dan meningkatkan skala usahanya. Sebuah studi di Indonesia oleh (Inayah & Nugraheni, 2024), menemukan bahwa karakter pribadi, pengalaman, dan motivasi memiliki pengaruh besar terhadap niat pertumbuhan dalam sektor industri kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap aspek internal seperti pengalaman dan emosi sangat penting untuk mendorong keberlanjutan usaha di kalangan generasi muda.

Kota Medan dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki ekosistem UMKM yang dinamis dan banyak dijalankan oleh generasi muda yang berani mencoba hal baru. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali secara mendalam cerita, makna, dan pengalaman pribadi para pengusaha muda baik yang berhasil mengembangkan usaha maupun yang belum untuk memahami bagaimana kombinasi pengalaman dan kondisi emosional memengaruhi niat pengembangan usaha mereka. Hasil penelitian diharapkan memberikan gambaran tentang faktor non material seperti pengalaman dan emosi, yang sering kali menjadi penentu keberlanjutan bisnis di kalangan generasi muda.

2.1. Konsep Dasar Kewirausahaan

Penelitian tentang kewirausahaan telah jauh meningkat berdasarkan banyak sudut pandang akademis. Schumpeter (1934) dalam (Ferreira et al., 2017), adalah salah satu peneliti permulaan yang melihat kewirausahaan seperti motor yang memajukan perkembangan ekonomi dari inovasi, mulai dari produk baru, metode produksi, maupun struktur organisasi yang lebih efisien. Pandangan ini kemudian diperdalam oleh Hendro (2011) dalam (Soeswoyo & Rifai, 2024), yang menjelaskan bahwa kesuksesan wirausahawan tidak hanya berdasarkan modal keuangan, melainkan daya pikir yang kreatif, menghadapi tantangan, dan menghasilkan harga baru dalam pasar.

Penelitian lebih modern dari (Soeswoyo & Rifai, 2024) memandang kewirausahaan terdiri dari prosedur analisa peluang pasar, penentuan ide, dan penjabaran visi bisnis yang diharapkan akan menghasilkan nilai untuk pelanggan maupun masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa kewirausahaan tidak hanya berkaitan dengan mengejar profit, melainkan juga tentang penjabaran aspek sosial dan ekonomi.

Sesuai dengan kajian tersebut, dijelaskan bahwa aspek utama dari kewirausahaan meliputi inovasi, pengambilan risiko, kemandirian, dan penciptaan nilai. Aspek ini adalah landasan utama yang diciptakan beraneka ragam studi, termasuk pandangan (Soeswoyo & Rifai, 2024), yang didukung oleh pendapat ahli Hendro (2011) yang mengingatkan atas pentingnya pemikiran imajinatif, keuletan, serta keahlian penyesuaian, dan rencana usaha berkepanjangan sebagai tolak ukur keberhasilan

wirausahawan (Soeswoyo & Rifai, 2024).

Hal ini juga sesuai pernyataan (Sairun et al., 2024), menjelaskan kewirausahaan memiliki peran sebagai pemicu potensi pembangunan suatu negara dikarenakan akan membuka lapangan pekerjaan, mendorong ide dan inovasi, dan mengurangi pengangguran (Sairun et al., 2024). Seorang wirausahawan akan memerlukan dorongan seperti inovasi, semangat berkembang, serta daya dukung lingkungan contohnya pendidikan, keluarga, dan wawasan digital. Hal ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter wirausaha bukan hanya berasal dari faktor bakat, melainkan dapat diasah melalui pendidikan berwirausaha, wawasan teknologi, dan arahan intensif semasa sekolah (Sairun et al., 2024).

2.2. *Pengalaman Berwirausaha*

Dalam penelitian mengenai pengalaman berwirausaha memperlihatkan bahwa pengalaman di seseorang di waktu sebelumnya bertujuan meningkatkan pengetahuan dan intuisi bisnis seseorang. Menurut (Syariati, 2022) pengalaman berwirausaha menjamin bahwa individu telah berhubungan dengan dunia bisnis dari setiap kegiatan bisnis, mulai dari yang berhasil maupun tidak. Pengalaman tersebut penting untuk meningkatkan kemampuan analisis peluang bisnis jangka panjang.

Hal ini sejalan dengan (Prasetya & Sukardi, 2016) yang menyatakan pengetahuan mengenai kewirausahaan yang baik tidak hanya berpusat pada hasil akhir, tetapi berdasarkan pengalaman yang dilalui siswa. Contohnya melalui wawasan dengan proses, siswa akan lebih memahami terhadap cara kerja produk dimulai dari perencanaan, penanganan, hingga penyelesaian.

Berdasarkan penelitian (Prasetya & Sukardi, 2016), juga ditunjukkan bahwa pemakaian modul kewirausahaan dapat mendorong kemandirian siswa dalam belajar dan keahlian berkolaborasi. Pengalaman ini serupa dengan pengalaman kerja dalam dunia kewirausahaan, jadi siswa akan mendapatkan tacit knowledge yakni proses langsung, dalam metode pengambilan keputusan, kerja sama, hingga manajemen waktu.

Penelitian terdahulu juga menyoroti pengalaman Kegagalan dimana (Syariati, 2022) menjelaskan wirausahawan muda yang sebelumnya mengalami kendala bahkan kegagalan dalam usahanya cenderung memiliki semangat dan keuletan yang lebih tinggi dalam memperbaiki strateginya.

2.3. *Emosional dalam Kewirausahaan*

Penelitian ini akan memperlihatkan bahwa aspek emosional berkontribusi penting dalam hal menyusun sikap dan kinerja seorang wirausahawan. Emosi berkaitan dengan motivasi, daya pikir, dan serta sikap individu. Menciptakan emosi positif seperti penuh semangat, optimisme, dan antusiasme menjadi pendorong terciptanya kreativitas, imajinatif dan ketangguhan wirausahaawan dalam menghadapi tantangan (Idris et al., 2022).

Penelitian ini sesuai dengan pendapat Paul Sloane (2013) dalam (Idris et al., 2022) yang menjelaskan bahwa inovasi adalah salah satu perolehan dari keahlian dalam pemikiran yang kreatif yang didasari oleh kondisi emosional yang positif. Dukungan emosional positif akan membuat seorang wirausahawan dapat memproyeksikan kesempatan bisnis masa depan dan menghasilkan perolehan seperti ide kreatif secara berkelanjutan.

2.4. *Niat Pengembangan Usaha*

Penelitian berdasarkan maksud dari memajukan bisnis sering kali mengarah pada teori perilaku terencana. Ajzen, (1991) dalam Theory of Planned Behavior (TPB) (Hilli et al., 2020) menyatakan niat merupakan perkiraan langsung tindakan individu. Dalam kajian tentang kewirausahaan, niat untuk mengembangkan usaha akan memproyeksikan seberapa jauh seorang wirausahawan berdedikasi agar bisa meningkatkan, merencanakan, atau memperluas ekspansi usahanya. Teori ini diperkuat dalam kajian sebelumnya berjudul Business Model Generation yang dikembangkan Osterwalder & Pigneur (2010) dalam (Hilli et al., 2020), menyatakan bahwa kreativitas dan inovasi seorang wirausahawan akan mempengaruhi kemampuan dalam pengambilan keputusan konkret agar dapat mengembangkan usahanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (literature

review) eksploratif untuk menganalisis peran pengalaman berwirausaha dan faktor emosional terhadap niat pengembangan usaha pada kalangan pengusaha muda di Kota Medan. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam menangkap nuansa subjektif dan pola tematik dari sumber sekunder, seperti narasi pengalaman kegagalan dan dinamika emosional (motivasi intrinsik, ketahanan, serta ketidakpastian), yang selaras dengan temuan (Inayah & Nugraheni, 2024) mengenai dorongan financial freedom di kalangan generasi muda Indonesia. Desain literature review memungkinkan sintesis mendalam dari literatur empiris dan teoretis, terinspirasi dari analisis strategi wirausaha dalam studi terkait (Rifayanti & Drajat, 2023; Supriyadi & Sofiana, 2022), tanpa melibatkan pengumpulan data primer. Penelitian ini sepenuhnya mengandalkan data sekunder yang diperoleh dari tinjauan sistematis terhadap artikel jurnal, buku, dan studi kasus relevan tentang kewirausahaan muda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis terhadap literatur dan interpretasi temuan berdasarkan konsep pengalaman berwirausaha, faktor emosional, serta teori perilaku terencana (Theory of Planned Behavior/TPB) menunjukkan bahwa kedua faktor internal tersebut memiliki peran penting dalam membentuk niat pengembangan usaha pada pengusaha muda di Kota Medan. Temuan penelitian ini memperkuat bahwa proses pembelajaran dari pengalaman dan kemampuan pengelolaan emosi merupakan aspek psikologis yang memengaruhi pola pikir, keyakinan, dan motivasi pelaku usaha dalam merancang perluasan bisnis (Hilli et al., 2020).

4.1. *Pengalaman Berwirausaha sebagai Sumber Pembelajaran Praktis*

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengalaman berwirausaha, baik yang bersifat keberhasilan maupun kegagalan, menjadi sumber pembelajaran penting dalam membentuk kematangan pengusaha muda. Pengalaman langsung mengelola usaha membuat individu lebih memahami dinamika pasar, strategi pemasaran, serta risiko yang mungkin dihadapi. (Syariati, 2022), menekankan bahwa pengalaman berfungsi sebagai proses transformasi pengetahuan, di mana interaksi dengan kegiatan bisnis sehari-hari membantu pelaku usaha mengembangkan intuisi, kreativitas, dan kemampuan pengambilan keputusan.

Temuan ini sejalan dengan (Syariati, 2022), yang menyatakan bahwa pengalaman bisnis dapat memperkuat ketahanan mental, keberanian mengambil risiko, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan. Dalam konteks Kota Medan yang memiliki karakter pasar kompetitif dan beragam, pengalaman tersebut menjadi kunci bagi pengusaha muda untuk memprediksi peluang dan menyeleksi strategi yang paling efektif dalam meningkatkan usaha.

Penelitian (Inayah & Nugraheni, 2024), juga menegaskan bahwa pengalaman praktis memengaruhi keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam mengelola usaha (perceived behavioral control). Ketika pengusaha muda semakin familiar dengan proses operasional bisnis, maka niat untuk memperluas usaha akan semakin kuat karena tingkat kepercayaan diri meningkat.

4.2. *Faktor Emosional dan Kesiapan Psikologis dalam Pengembangan Usaha*

Selain pengalaman, faktor emosional juga ditemukan sebagai elemen penting yang memengaruhi niat pengembangan usaha. Emosi positif seperti optimisme, ketekunan, dan rasa percaya diri dapat memengaruhi bagaimana pengusaha menilai peluang dan risiko. Dalam praktiknya, pengusaha muda dihadapkan pada berbagai tantangan seperti ketidakstabilan pendapatan, perubahan permintaan konsumen, serta persaingan ketat. Kondisi ini menuntut kemampuan regulasi emosi agar pelaku usaha tetap fokus, disiplin, dan konsisten. Penelitian (Bernoster et al., 2018), menunjukkan bahwa emosi positif dapat meningkatkan ketajaman dalam mengenali peluang bisnis, sedangkan kemampuan mengelola emosi negatif membantu pengusaha tetap stabil dalam mengambil keputusan.

Temuan dari (Simanihuruk et al., 2025), yang mengadaptasi TPB juga menegaskan bahwa faktor psikologis, termasuk persepsi kontrol diri dan kondisi emosional, memengaruhi niat perilaku kewirausahaan. Pengusaha dengan stabilitas emosional cenderung melihat hambatan sebagai tantangan, bukan ancaman, sehingga motivasi untuk mengembangkan usaha menjadi lebih tinggi.

4.3. *Integrasi Pengalaman dan Emosi dalam Teori Perilaku Terencana*

Teori Perilaku Terencana (TPB) menjadi kerangka yang relevan untuk menjelaskan hubungan antara pengalaman, faktor emosional, dan niat pengembangan usaha. Dalam TPB, niat untuk bertindak

dipengaruhi oleh tiga komponen: sikap, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. Pengalaman berwirausaha berkontribusi terhadap terbentuknya sikap positif terhadap pengembangan usaha, karena pengalaman keberhasilan memberi dorongan dan keyakinan bahwa usaha dapat tumbuh. Sebaliknya, kemampuan emosional memengaruhi persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*), yaitu sejauh mana pengusaha merasa mampu mengelola tantangan dan mengembangkan bisnis.

Ketika kedua faktor ini bekerja bersama, pengusaha muda akan memiliki keyakinan lebih kuat untuk membuat rencana pertumbuhan usaha, mencari inovasi produk, meningkatkan kualitas layanan, atau memperluas pasar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Arbaini & Afandi, 2024), yang menyatakan bahwa niat pertumbuhan merupakan prediktor utama pertumbuhan usaha aktual.

4.4. Implikasi bagi Pengembangan Wirausaha Muda di Kota Medan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berwirausaha dan faktor emosional tidak hanya membentuk niat pengembangan usaha secara individual, tetapi juga memberikan implikasi penting bagi strategi pengembangan wirausaha muda di Kota Medan. Mengacu pada temuan penelitian sebelumnya dan analisis yang dilakukan, terlihat bahwa pengalaman praktis memainkan peranan sentral dalam membentuk pola pikir kewirausahaan. Pengusaha muda yang pernah mengalami proses jatuh-bangun dalam bisnis cenderung memiliki pemahaman lebih baik tentang risiko, peluang, serta mekanisme pengambilan keputusan yang tepat. Dengan demikian, pengalaman langsung perlu diintegrasikan secara lebih intensif dalam pendidikan dan pelatihan kewirausahaan, misalnya melalui kegiatan magang, praktik usaha, atau pendampingan dengan pelaku usaha yang lebih berpengalaman. Upaya ini akan memungkinkan calon pengusaha muda memperoleh pembelajaran autentik yang tidak dapat diperoleh melalui teori semata.

Selain pengalaman, faktor emosional juga terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk niat pengembangan usaha. Stabilitas emosional, kemampuan mengelola stres, serta ketahanan psikologis sangat diperlukan dalam menghadapi dinamika usaha yang sering kali tidak menentu. Pengusaha muda harus mampu mempertahankan motivasi, optimisme, dan fokus meskipun berada dalam tekanan bisnis yang tinggi. Oleh karena itu, pelatihan kewirausahaan sebaiknya tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga mencakup penguatan kecerdasan emosional, seperti kemampuan regulasi emosi, pengendalian diri, dan motivasi jangka panjang. Pendekatan ini sejalan dengan temuan penelitian terbaru berbasis teori perilaku terencana (TPB), yang menyatakan bahwa motivasi internal dan persepsi kontrol diri berperan penting dalam membentuk intensi kewirausahaan. Secara keseluruhan, pengalaman dan faktor emosional terbukti berperan penting sebagai motor penggerak internal dalam membentuk niat pengembangan usaha. Keduanya saling melengkapi dalam menciptakan kesiapan pengetahuan dan kesiapan psikologis bagi pengusaha muda untuk terus tumbuh di tengah dinamika bisnis Kota Medan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam melalui studi kepustakaan, penelitian ini menyimpulkan bahwa pengalaman berwirausaha dan faktor emosional memainkan peran krusial sebagai pendorong internal dalam membentuk niat pengembangan usaha pada pengusaha muda di Kota Medan. Pengalaman praktis, baik dari keberhasilan maupun kegagalan, tidak hanya mentransformasi pengetahuan dasar menjadi intuisi bisnis yang adaptif, tetapi juga memperkuat ketahanan mental terhadap risiko pasar yang fluktuatif, sebagaimana ditegaskan oleh (Politis, 2005; Syariati, 2022). Sementara itu, faktor emosional termasuk optimisme, regulasi stres, dan kepercayaan diri berfungsi sebagai mediator yang memengaruhi persepsi kontrol perilaku dalam kerangka TPB Bernoster et al., 2018; (Ajzen (1991), dalam Hilli et al., (2020), sehingga mendorong pengusaha muda untuk tidak hanya bertahan, melainkan juga berinovasi dan ekspansi di tengah tantangan ekonomi lokal.

Temuan ini menegaskan bahwa kedua faktor saling melengkapi dalam menciptakan kesiapan holistik: pengalaman menyediakan fondasi pengetahuan, sedangkan emosi positif memastikan motivasi berkelanjutan. Di konteks Medan, di mana UMKM didominasi generasi muda yang menghadapi persaingan ketat dan ketidakpastian tenaga kerja (Inayah & Nugraheni, 2024; Widiati & Fitriani, 2021), pemahaman ini memberikan implikasi strategis bagi pembuat kebijakan dan pendidik. Disarankan agar program pelatihan kewirausahaan diintegrasikan dengan modul pengalaman lapangan (seperti magang atau simulasi kegagalan) dan pengembangan kecerdasan emosional (seperti workshop

regulasi stres), guna meningkatkan tingkat keberhasilan pengembangan usaha hingga 30–50% berdasarkan studi serupa (Arbaini & Afandi, 2024). Penelitian mendatang disarankan untuk melengkapi dengan data primer empiris di Medan guna validasi lebih lanjut, sehingga berkontribusi pada pembangunan ekonomi inklusif Sumatera Utara.

Referensi :

- Arbaini, N. P., & Afandi, A. (2024). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT BERWIRAUSAHA PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI MANAJEMEN BISNIS SYARIAH UMSU. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 7(6), 5691–5698.
- Bernoster, I., Mukerjee, J., & Thurik, R. (2018). The role of affect in entrepreneurial orientation. *Small Bus Econ*, 1(1), 100782. <https://doi.org/10.1007/s11187-018-0116-3>
- Ferreira, M. P., Reis, N. R., & Pinto, C. F. (2017). Schumpeter's (1934) influence on entrepreneurship (and management) research 1. *Revista de Empreendedorismo e Gestão de Pequenas Empresas*, 6(1), 4–39. <https://doi.org/10.14211/regepe.v6i1.483>
- Hilli, A., Hassani, A., Al-Khatib, A., Ahmed, A., Ismaeil, H., Hamzoz, H., Alsadik, I., Ahmad, M., Kadhum, M., Fadhil, S., Dujaili, Z., & Mohamad, Z. (2020). *From Idea to Startup*.
- Idris, R. S., Suparwi, Rahman, L. M. A., Arham, Suprayetno, J., Widyawati, E., Fitriyani, Marini, Syo'if, R. M., Harmadyaastuti, N., Setiawan, R., Anwar, A. R., & Herman, H. (2022). *Kewirausahaan dan Inovasi*.
- Inayah, I., & Nugraheni, R. D. (2024). An Understanding of the Entrepreneurial Growth Intention for Creative Industries in Indonesia. *KnE Social Sciences*, 2024, 135–164. <https://doi.org/10.18502/kss.v9i21.16679>
- Junaid, A., Auliyah, I., Prasetianingrum, S., Kewirausahaan, P. S., Ekonomi, F., Megarezky, U., Akuntansi, P. S., Ekonomi, F., & Papua, U. Y. (2024). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Di Era Millenial Sebagai Pembentukan Kapabilitas Kemandirian Berusaha. *Journal of Human And Education*, 4(1), 306–311.
- Politis, D. (2005). The Process of Entrepreneurial Learning: A Conceptual Framework. In *ENTREPRENEURSHIP THEORY and PRACTICE* (pp. 399–424).
- Prasetya, E. R., & Sukardi. (2016). Jurnal Pendidikan Vokasi Pengembangan modul prakarya dan kewirausahaan materi kerajinan berbasis proses di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(2), 154–161.
- Rifayanti, A., & Drajat, M. S. (2023). Aktivitas PR PT Suara Sanara Juara. *Bandung Conference Series: Public Relations*, 3(2), 1108–1113.
- Sairun, A., Dewi, H. P., Larasati, D., Sahgira, N. N., & Putri, A. P. (2024). Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Eka Prasetya Motivasi semangat berwirausaha dikalangan Siswa / i SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Eka Prasetya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Eka Prasetya*, 2(1), 31–39.
- Simanihuruk, P., Tamba, D., Sagala, R., Sinaga, R. V., & Simangunsong, E. (2025). DALAM PENGEMBANGAN THEORY OF PLANNED BEHAVIOR (Studi Kasus : Masyarakat yang berwirausaha di Kota Medan). *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS (JMB)*, 25(1), 20–36.
- Soeswoyo, D. M., & Rifai, N. (2024). *KEWIRAUSAHAAN: Konsep, Inspirasi, Inovasi* (1st ed.). CV.EUREKA MEDIA AKSARA.
- Supriyadi, E., & Sofiana, M. (2022). Analisa Manajemen Strategi Sistem Informasi Dalam Meningkatkan Pelayanan Menggunakan Metode SWOT (Studi Kasus PT XYZ). *JURNAL SISTEM INFORMASI STMIK ANTAR BANGSA*, XI(1), 30–35.
- Syariati, A. (2022). *KEWIRAUSAHAAN (CARA MUDAH MEMULAI USAHA)*.
- Widiati, A., & Fitriani. (2021). ANALISIS MOTIVASI BERWIRAUSAHA PADA GENERASI MILENIAL DI KOTA PONTIANAK. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah (JKUBS)*, 2(1), 71–81.